

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu¹⁵. Dalam perspektif ilmu manajemen dan psikologi sosial, gaya kepemimpinan menjadi variabel sentral yang menentukan efektivitas suatu organisasi. Robert G. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai tindakan yang disengaja untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam suatu organisasi¹⁶. Definisi ini menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar posisi formal, melainkan proses interaksi sosial yang dinamis dan bertujuan menggerakkan individu menuju sasaran bersama.

Studi kepemimpinan telah berkembang dari waktu ke waktu secara signifikan. Pada awal abad ke-20, pendekatan *trait theory* atau teori sifat menyatakan bahwa pemimpin dilahirkan dengan karakter tertentu yang membedakannya dari orang biasa¹⁷. Kemudian berkembang *behavioral theory* yang menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipelajari melalui perilaku yang dapat diamati dan dilatih. Selanjutnya muncul *contingency theory* yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada situasi¹⁸.

Menurut Gary Yukl, gaya kepemimpinan berkaitan dengan bagaimana pemimpin menggunakan kekuasaan, mengambil keputusan, berkomunikasi, serta membangun hubungan interpersonal¹⁹. Gaya tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, dan interaksional.

¹⁵ Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson Education, 2010)

¹⁶ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2008)

¹⁷ Northouse, Peter G., *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2013)

¹⁸ Fred E. Fiedler, *A Theory of Leadership Effectiveness* (New York: McGraw-Hill, 1967)

¹⁹ Gary Yukl, *Leadership in Organizations*

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan organisasi bisnis semata. Kepemimpinan pendidikan tidak hanya bertujuan mencapai efektivitas kerja, tetapi juga membentuk karakter dan budaya sekolah. Thomas Sergiovanni menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan bersifat moral (*moral leadership*)²⁰.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, gaya kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada internalisasi nilai spiritual dan moral yang mendalam. Kepemimpinan harus berlandaskan prinsip tauhid, keadilan, amanah, dan tanggung jawab sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT²¹.

a. Klasifikasi Gaya Kepemimpinan

Secara umum, para ahli telah mengklasifikasikan gaya kepemimpinan ke dalam berbagai kategori berdasarkan pendekatan yang berbeda, seperti gaya otoriter, demokratis, *laissez-faire*, transaksional, transformasional, *servant leadership*, dan profetik²². Setiap gaya memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang bergantung pada konteks penerapannya.

Gaya kepemimpinan otoriter menekankan kontrol penuh pemimpin dalam pengambilan keputusan, sehingga efektif dalam situasi tertentu, namun dalam konteks pendidikan cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal²³. Sebaliknya, gaya demokratis mendorong partisipasi aktif anggota dan lebih relevan dalam pembelajaran karena dapat menumbuhkan tanggung jawab dan kesadaran kolektif. Gaya *laissez-faire* memberikan kebebasan luas

²⁰ Thomas J. Sergiovanni, *The Principalship: A Reflective Practice Perspective* (Boston: Pearson, 2005).

²¹ Rafik Issa Beekun dan Jamal A. Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective* (Beltsville: Amana Publications, 1999)

²² Kurt Lewin, Ronald Lippitt, dan Ralph K. White, *The Journal of Social Psychology* (1939).

²³ John W. Santrock, *Life-Span Development* (2011).

kepada anggota, tetapi sering kali kurang efektif dalam pembinaan karakter karena minimnya arahan.

Kepemimpinan transaksional berorientasi pada sistem penghargaan dan hukuman, sedangkan kepemimpinan transformasional menekankan inspirasi dan perubahan kesadaran menuju nilai yang lebih tinggi. Selain itu, *servant leadership* menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang berfokus pada pengembangan individu²⁴. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan profetik berlandaskan nilai-nilai kenabian seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai dasar pembentukan karakter.

Dengan demikian, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang bersifat universal, sehingga pendekatan yang integratif menjadi lebih relevan, terutama dalam konteks pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

1) Kepemimpinan Otoriter

Kepemimpinan otoriter ditandai dengan dominasi pemimpin dalam pengambilan keputusan serta kontrol yang ketat terhadap anggota. Model ini pertama kali dikaji secara eksperimental oleh Kurt Lewin dan rekan-rekannya.²⁵ Gaya ini dapat menghasilkan disiplin tinggi dalam jangka pendek, tetapi berpotensi menimbulkan ketergantungan dan rendahnya kreativitas. Dalam konteks pendidikan, gaya ini kurang mendukung pembentukan karakter mandiri. Secara praktis, gaya kepemimpinan otoriter memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah kecepatan dalam pengambilan keputusan, kejelasan instruksi, serta kemampuan menjaga stabilitas organisasi. Dalam situasi darurat atau kondisi yang membutuhkan respon cepat, gaya ini dapat menjadi efektif karena meminimalkan perdebatan dan mempercepat pelaksanaan

²⁴ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership* (1977).

²⁵ Rafik Issa Beekun & Jamal A. Badawi, *Leadership: An Islamic Perspective* (Beltsville: Amana Publications, 1999).

tindakan. Namun demikian, kelebihan tersebut cenderung bersifat jangka pendek dan tidak selalu berkelanjutan dalam jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan gaya kepemimpinan otoriter dinilai kurang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada internalisasi nilai, kesadaran moral, dan kemandirian. Pendekatan yang terlalu menekankan kontrol dan perintah berpotensi menghasilkan kepatuhan yang bersifat eksternal (*compliance*), tanpa diikuti oleh pemahaman dan penghayatan nilai secara mendalam. Akibatnya, perilaku positif yang muncul cenderung tidak berkelanjutan ketika kontrol eksternal tidak lagi hadir.

2) Kepemimpinan Demokratis

Gaya demokratis melibatkan anggota dalam pengambilan keputusan dan mendorong partisipasi aktif.²⁶ Lingkungan yang demokratis cenderung meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan komitmen. Dalam pembelajaran, guru yang menerapkan gaya demokratis biasanya membuka ruang dialog, diskusi, serta refleksi nilai bersama siswa.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan demokratis sangat relevan karena sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru yang menerapkan gaya ini cenderung membuka ruang dialog, diskusi, serta refleksi nilai bersama siswa. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini memungkinkan terbentuknya kesadaran moral yang lebih mendalam dibandingkan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

²⁶ Kurt Lewin, Ronald Lippitt, & Ralph K. White, "Patterns of Aggressive Behavior in Experimentally Created Social Climates," *The Journal of Social Psychology* 10, no. 2 (1939).

Selain itu, praktik kepemimpinan demokratis dalam pendidikan juga dapat dilihat melalui kegiatan seperti penyusunan aturan kelas secara bersama, diskusi kelompok, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi belajar, tetapi juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa yang lebih terbuka dan humanis.

Namun demikian, kepemimpinan demokratis juga memiliki keterbatasan, terutama dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat atau ketika anggota belum memiliki kesiapan untuk berpartisipasi secara aktif. Proses pengambilan keputusan yang melibatkan banyak pihak cenderung membutuhkan waktu lebih lama dan berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat yang kompleks. Oleh karena itu, penerapan gaya ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan situasional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan demokratis memiliki relevansi dengan prinsip *syura* (musyawarah), yang menekankan pentingnya keterlibatan bersama dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan ini tidak hanya memiliki dasar pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam nilai-nilai Islam, sehingga dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembinaan karakter peserta didik.

3) **Kepemimpinan Laissez-faire**

Gaya ini memberikan kebebasan luas kepada anggota tanpa arahan yang jelas.²⁷ Dalam konteks pendidikan, gaya ini kurang efektif karena peserta didik masih memerlukan bimbingan dan kontrol pedagogis. Ketidakhadiran kepemimpinan dapat menyebabkan lemahnya disiplin dan arah pembelajaran.

²⁷ Ibid.

Secara konseptual, gaya ini memiliki potensi untuk mendorong kemandirian dan kreativitas, terutama apabila anggota memiliki tingkat kompetensi dan tanggung jawab yang tinggi. Namun, dalam praktiknya, ketiadaan arahan dan pengawasan sering kali menyebabkan kebingungan peran, kurangnya koordinasi, serta lemahnya struktur organisasi. Akibatnya, efektivitas kerja kelompok menjadi tidak optimal, terutama ketika anggota belum memiliki kesiapan untuk mengelola tugas secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan, gaya kepemimpinan *laissez-faire* dinilai kurang efektif, khususnya pada peserta didik yang masih berada dalam tahap perkembangan dan membutuhkan bimbingan serta kontrol pedagogis. Ketidakhadiran peran aktif guru sebagai pemimpin pembelajaran dapat menyebabkan lemahnya disiplin, kurangnya arah dalam proses belajar, serta rendahnya pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, peserta didik berpotensi mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai yang seharusnya diinternalisasikan, karena tidak adanya arahan yang jelas dari guru.

Dengan demikian, meskipun gaya *laissez-faire* memiliki kelebihan dalam mendorong kebebasan dan kreativitas, penerapannya dalam pendidikan perlu dipertimbangkan secara hati-hati. Gaya ini lebih tepat digunakan secara terbatas dan situasional, terutama pada peserta didik yang telah memiliki tingkat kemandirian tinggi, bukan sebagai pendekatan utama dalam pembinaan karakter dan proses pembelajaran secara umum.

4) Kepemimpinan Transaksional (*Transactional Leadership*)

Kepemimpinan transaksional didasarkan pada prinsip pertukaran (*exchange*) antara pemimpin dan pengikut, di mana pemimpin memberikan *reward* atau sanksi berdasarkan kinerja anggota²⁸. Burns pertama kali memperkenalkan konsep ini sebagai

²⁸ Gary Yukl, *Leadership in Organizations* (New York: Pearson Education, 2010)

pendekatan yang berfokus pada kesepakatan kontraktual, penetapan target yang jelas, dan pemantauan pencapaian secara sistematis²⁹. Bass mengidentifikasi tiga komponen utama kepemimpinan transaksional, yaitu *contingent reward*, *management by exception-active*, dan *management by exception-passive*³⁰.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan transaksional muncul dalam bentuk sistem penilaian, pemberian nilai, penghargaan akademik, serta sanksi atas pelanggaran tata tertib. Meskipun diperlukan sebagai kerangka regulasi, ketergantungan berlebihan pada pendekatan ini dapat mengakibatkan dominasi motivasi ekstrinsik dibandingkan motivasi intrinsik siswa.

5) Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional diperkenalkan oleh Burns dan dikembangkan oleh Bass.³¹ Gaya ini menekankan empat dimensi utama: *idealized influence* (keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual).³²

- a. *Idealized Influence* (Pengaruh yang Diidealkan). Pemimpin bertindak sebagai role model yang dikagumi, dihormati, dan dipercaya oleh pengikut. Mereka menunjukkan dedikasi tinggi, komitmen moral, dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang dianut, sehingga pengikut termotivasi untuk mengidentifikasi diri dengan pemimpin tersebut.
- b. *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspiratif). Pemimpin mengkomunikasikan visi yang jelas dan menginspirasi, membangkitkan semangat kelompok, memberikan tantangan

²⁹ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978)

³⁰ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985)

³¹ Ibid.

³² Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994).

yang bermakna, dan menanamkan harapan serta optimisme tentang masa depan bersama.

- c. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual). Pemimpin mendorong pengikut untuk berpikir kritis, mempertanyakan asumsi yang sudah ada, mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, dan mengembangkan inovasi tanpa rasa takut akan hukuman atas kesalahan.
- d. Individualized Consideration (Pertimbangan Individual). Pemimpin memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing individu, bertindak sebagai mentor atau coach yang membantu setiap anggota berkembang sesuai kapasitas uniknya.

Dalam konteks pendidikan, penelitian Leithwood dan Jantzi menemukan bahwa praktik kepemimpinan transformasional meningkatkan komitmen siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mendukung perkembangan karakter secara positif dan berkelanjutan. Dalam pendidikan, guru transformasional mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan kesadaran moral siswa, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

6) Kepemimpinan Servant (*Servant Leadership*)

Robert Greenleaf memperkenalkan konsep *servant leadership* yang menegaskan bahwa pemimpin yang sesungguhnya adalah mereka yang menempatkan kebutuhan, pertumbuhan, dan kesejahteraan pengikut di atas kepentingan pribadi mereka sendiri³³. Larry Spears mengidentifikasi sepuluh karakteristik utama *servant leader*, yaitu: mendengarkan secara aktif, empati, penyembuhan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, kemampuan meramal,

³³ Robert K. Greenleaf, *The Servant as Leader* (Indianapolis: Greenleaf Center, 1970)

ketaatan, komitmen terhadap pertumbuhan manusia, dan membangun komunitas³⁴.

Dalam konteks pendidikan Islam, *servant leadership* memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam. Konsep *khidmah* (pelayanan) dalam Islam menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “*Sayyidul qaumi khadimuhum*” (pemimpin suatu kaum adalah yang paling banyak melayani mereka).

7) Kepemimpinan Profetik (*Prophetic Leadership*)

Kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang meneladani Rasulullah SAW dengan empat sifat utama: *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.³⁵ Model ini mengintegrasikan dimensi spiritual, etis, dan sosial dalam praktik kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan profetik menjadi paradigma ideal karena mengedepankan keteladanan (*uswah hasanah*), keadilan, kasih sayang (*rahmah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*).³⁶

b. Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, kepemimpinan bukan sekadar proses manajerial, melainkan amanah yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya (QS. Al-Baqarah: 30; hadis riwayat Bukhari-Muslim tentang *kullukum ra'in*).³⁷

³⁴ Larry C. Spears, “Reflections on Leadership: How Robert K. Greenleaf’s Theory of Servant Leadership Influenced Today’s Top Management Thinkers” (New York: Wiley, 1995)

³⁵ Rafik Issa Beekun, “Islamic Business Ethics,” *The International Journal of Islamic Financial Services* 3, no. 1 (2001).

³⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

³⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Ahkam, Hadis No. 7138

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.’ Mereka berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Dia berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (QS. Al-Baqarah: 30).

Konsep kepemimpinan Islam menekankan tiga dimensi utama:

- 1) Spiritualitas (Rabbaniyah). Kepemimpinan dilandasi nilai tauhid.
- 2) Humanitas (Insaniyah). Mengedepankan kasih sayang dan penghargaan terhadap manusia.
- 3) Transformasi Moral (Akhlaqiyah). Bertujuan membentuk akhlakul karimah.³⁸

Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan Islam idealnya memadukan gaya transformasional dan profetik. Pemimpin pendidikan tidak hanya mengelola proses belajar, tetapi juga menjadi teladan moral yang menginspirasi dan membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Gaya kepemimpinan dalam perspektif umum dan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses interaksi sosial yang bertujuan mempengaruhi dan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga memiliki dimensi moral dan karakter yang sangat kuat, karena sekolah dan madrasah merupakan lembaga pembentukan nilai.

³⁸ Toto Tasmara, *Spiritual Leadership* (Jakarta: Gema Insani, 2006).

Berbagai gaya kepemimpinan seperti otoriter, demokratis, laissez-faire, dan transformasional memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap perkembangan peserta didik. Gaya otoriter cenderung menekankan kontrol, gaya demokratis mendorong partisipasi, laissez-faire memberi kebebasan tanpa arahan yang kuat, sedangkan transformasional berfokus pada inspirasi, motivasi, dan pengembangan potensi individu. Dalam praktik pendidikan, gaya yang terlalu kaku atau terlalu bebas kurang mendukung pembentukan karakter yang seimbang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki makna yang lebih mendalam karena dipandang sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Konsep khalifah dan hadis *kullukum ra'in* menegaskan bahwa setiap pemimpin memikul tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus berlandaskan nilai tauhid (rabbaniyah), kemanusiaan (insaniyah), dan transformasi akhlak (akhlaqiyah).

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan yang ideal adalah kepemimpinan yang memadukan pendekatan transformasional dan profetik. Pemimpin tidak hanya mengelola proses pembelajaran secara administratif, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan siap menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

2. Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru dalam perspektif Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.³⁹ Peran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan (*transmitter of knowledge*),

³⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks ini, guru merupakan figur sentral dalam proses pembentukan karakter.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, mengungkapkan konsep kepemimpinan guru melalui semboyan yang abadi: 'Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani'⁴⁰, yang mengandung makna: di depan memberikan teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberikan dorongan. Konsep ini secara eksplisit menegaskan bahwa guru adalah pemimpin yang memiliki peran berlapis dan dinamis: sebagai model yang diteladani, sebagai motivator yang membangkitkan semangat, dan sebagai pendukung yang memberikan dorongan dari belakang.

Dalam perspektif Islam, konsep kepemimpinan guru juga memiliki landasan yang kuat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim)⁴¹.

Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki tanggung jawab terhadap orang lain adalah pemimpin, termasuk guru yang memimpin peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, profesi guru bukan sekadar pekerjaan administratif, tetapi amanah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Guru bertanggung jawab bukan hanya atas penyampaian ilmu, tetapi juga atas pembentukan akhlak, perilaku, dan masa depan anak didik.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menjadi teladan utama dalam kepemimpinan pendidikan. Beliau mendidik para sahabat dengan

⁴⁰ Wibowo, “Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 12.

⁴¹ Shahih al-Bukhari, No. 7138; Shahih Muslim, No. 1829.

pendekatan yang penuh hikmah, kasih sayang, keteladanan, dialog, dan pembiasaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* (QS. Al-Qur'an Al-Ahzab: 21).

Berdasarkan landasan tersebut, gaya kepemimpinan guru dalam pendidikan karakter idealnya mengintegrasikan nilai profesional, pedagogis, dan spiritual. Guru harus mampu menjadi teladan dalam akhlak, adil dalam mendisiplinkan siswa, bijaksana dalam mengambil keputusan, komunikatif dalam membimbing, serta inspiratif dalam menumbuhkan motivasi belajar dan beribadah. Dengan demikian, kepemimpinan guru bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan bertanggung jawab.

a. Guru sebagai Pemimpin Moral dan Transformasional

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter menuntut adanya keteladanan moral dari pendidik karena karakter tidak cukup hanya diajarkan secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata.⁴² Lickona menegaskan bahwa sekolah yang efektif dalam pendidikan karakter adalah sekolah yang membangun budaya moral melalui keteladanan guru, disiplin yang adil, dan hubungan yang penuh hormat. Lebih lanjut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang utuh dibangun melalui tiga dimensi utama. Pertama, moral knowing (aspek kognitif), yaitu kemampuan memahami nilai-nilai moral, membedakan benar dan salah, memiliki kesadaran moral, serta mampu mengambil keputusan etis. Kedua, moral feeling (aspek afektif), yaitu munculnya perasaan moral seperti hati nurani, empati, rasa hormat, cinta kebaikan, dan kontrol diri sebagai dorongan batin untuk berbuat baik. Ketiga, moral action (aspek perilaku), yaitu kemampuan mewujudkan

⁴² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata melalui kebiasaan baik, tanggung jawab, serta perilaku yang konsisten.

Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa kepemimpinan guru yang bersifat transformasional memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan motivasi intrinsik siswa. Leithwood dan Jantzi menemukan bahwa praktik kepemimpinan transformasional dalam pendidikan meningkatkan komitmen siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter.⁴³ Hal ini sejalan dengan teori Bass yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu membangkitkan kesadaran moral dan komitmen nilai dalam diri pengikut.⁴⁴

Dalam konteks madrasah, guru bukan hanya pemimpin akademik tetapi juga figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini memperkuat fungsi guru sebagai *moral exemplar* yang menjadi rujukan perilaku peserta didik.

b. Dimensi Gaya Kepemimpinan Guru dalam Pembinaan Karakter

Gaya kepemimpinan guru dalam membina karakter peserta didik dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator utama yang mencakup berbagai aspek interaksi pedagogis secara menyeluruh. Setiap dimensi tersebut memiliki landasan teoritis yang kuat dan implikasi praktis yang signifikan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Gaya kepemimpinan guru dalam membina karakter dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama:

1) Keteladanan (Modeling)

Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya (social learning theory) menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap signifikan, relevan, dan dapat dikagumi. Proses ini melibatkan empat tahap utama: atensi (perhatian

⁴³ Kenneth Leithwood & Doris Jantzi, "Transformational Leadership Effects: A Replication," *School Effectiveness and School Improvement* 10, no. 4 (1999).

⁴⁴ Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks: Sage, 1994).

terhadap model), retensi (penyimpanan informasi tentang perilaku model), reproduksi (kemampuan melakukan perilaku yang diamati), dan motivasi (dorongan untuk menampilkan perilaku tersebut). Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan model yang paling berpengaruh karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktu aktif mereka bersama guru.⁴⁵ Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan model utama yang perilakunya diamati dan ditiru siswa. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter.

Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi faktor yang paling menentukan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan. Ketika guru mengajarkan kejujuran tetapi menunjukkan ketidakjujuran dalam perilakunya, pesan yang diterima peserta didik menjadi ambigu dan melemahkan kredibilitas guru sebagai pemimpin moral. Dalam perspektif Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling fundamental dan utama, sebagaimana Allah SWT mengutus Rasulullah SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi seluruh umat manusia.

2) Konsistensi Disiplin

Disiplin yang diterapkan secara adil dan konsisten membantu siswa memahami batasan moral dan tanggung jawab. Lickona menekankan bahwa disiplin yang efektif bukan bersifat represif, melainkan edukatif dan membangun kesadaran moral.⁴⁶

Disiplin yang baik memberikan kepada peserta didik pemahaman tentang mengapa aturan itu penting, bagaimana aturan melindungi kepentingan semua pihak, dan bagaimana kepatuhan terhadap aturan merupakan ekspresi dari nilai-nilai moral yang dipegang bersama. Rudolf Dreikurs membedakan antara hukuman (*punishment*) yang

⁴⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1977).

⁴⁶ Lickona, "The Teacher's Role in Character Education," *Journal of Moral Education* 25, no. 1 (1996)

bersifat sewenang-wenang dan konsekuensi logis (logical consequences) yang bersifat edukatif. Dalam perspektif Islam, disiplin dipahami sebagai implementasi dari nilai-nilai istiqomah (konsistensi) dan tanggung jawab yang merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia.⁴⁷

3) Komunikasi Edukatif dan Humanis

Komunikasi yang santun, empatik, dan dialogis menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa. Penelitian Pianta menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik.⁴⁸

Komunikasi merupakan jantung dari setiap proses kepemimpinan, termasuk kepemimpinan guru dalam kelas. Kualitas komunikasi guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga oleh kemampuan membangun hubungan yang bermakna, empatik, dan saling menghormati dengan peserta didik.⁴⁹ Carl Rogers dalam teori humanistiknya menegaskan bahwa hubungan yang autentik, empati, dan penerimaan tanpa syarat merupakan kondisi penting bagi proses belajar yang transformatif⁵⁰.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an mengajarkan prinsip komunikasi konstruktif seperti *qaulan sadidan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layinan*, dan *qaulan balighan*. Guru yang mengintegrasikan prinsip komunikasi Islam ini akan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter secara optimal.⁵¹

⁴⁷ Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Disiplin," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 67.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2004).

⁴⁹ Mulyasa, "Komunikasi Efektif Guru dalam Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2021).

⁵⁰ Rogers, "The Interpersonal Relationship in the Facilitation of Learning," *Journal of Humanistic Psychology* 9, no. 1 (1969): 5.

⁵¹ Suyatno, "Peran Komunikasi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2022): 56.

4) Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Dalam pendidikan Islam, integrasi nilai tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran agama, tetapi melalui seluruh proses pembelajaran. Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu.⁵² Guru sebagai pemimpin pembelajaran berperan memastikan bahwa setiap aktivitas belajar mengandung nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial.

Ismail Raji Al-Faruqi dalam konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menegaskan bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tauhid. Guru yang menginternalisasikan konsep ini dalam kepemimpinan pembelajaran akan mampu membantu peserta didik memahami bahwa setiap ilmu pengetahuan pada dasarnya merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah SWT (ayat kauniyah) yang harus disikapi dengan rasa syukur, tanggung jawab, dan kebijaksanaan.

5) Pembiasaan Ibadah dan Akhlak Mulia

Pembiasaan (*habituation*) merupakan metode efektif dalam pembentukan karakter. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.⁵³ Di madrasah, pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta budaya salam dan sopan santun merupakan bentuk konkret kepemimpinan nilai oleh guru.

Dalam konteks madrasah, berbagai bentuk pembiasaan ibadah dan akhlak mulia diimplementasikan sebagai bagian dari program pendidikan karakter yang komprehensif, di antaranya: shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, budaya salam, salim, senyum, sapa, dan sopan (5S), kajian pagi yang

⁵² Robert C. Pianta, *Enhancing Relationships Between Children and Teachers* (Washington, DC: APA, 1999).

⁵³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

memperkuat pemahaman agama, kegiatan infaq dan sedekah, serta berbagai kegiatan sosial yang mengembangkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Guru sebagai pemimpin moral berperan sentral dalam menciptakan, memimpin, dan menjaga konsistensi program pembiasaan ini agar benar-benar membentuk karakter peserta didik secara mendalam.

3. Gaya Kepemimpinan Orang Tua dalam Keluarga

Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak, karena di lingkungan keluargalah anak pertama kali menerima pendidikan nilai, norma, dan pola perilaku. Dalam perspektif sosiologis dan psikologis, keluarga adalah lingkungan primer yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.⁵⁴ Orang tua berperan sebagai pemimpin dalam sistem keluarga yang menentukan arah pembentukan karakter sejak usia dini.

a. Pola Asuh sebagai Bentuk Kepemimpinan Orang Tua

Konsep kepemimpinan orang tua dalam keluarga sering dikaji melalui teori *parenting style*. Diana Baumrind mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat tipe utama berdasarkan dimensi kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*):⁵⁵

1) Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter merupakan gaya kepemimpinan orang tua yang ditandai dengan tingkat kontrol yang sangat tinggi, namun kehangatan emosional yang rendah. Dalam pola ini, orang tua menuntut kepatuhan penuh dari anak terhadap aturan yang telah ditetapkan. Anak diharapkan mengikuti perintah tanpa banyak bertanya, tanpa ruang negosiasi, dan tanpa penjelasan memadai mengenai alasan di balik aturan tersebut. Posisi orang tua sangat

⁵⁴ Judith R. Harris, *The Nurture Assumption* (New York: Free Press, 1998).

⁵⁵ Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75 (1967).

dominan sebagai pemegang otoritas, sedangkan anak lebih ditempatkan sebagai pihak yang harus patuh.

Dalam praktik sehari-hari, orang tua dengan pola otoriter cenderung menggunakan komunikasi satu arah. Instruksi diberikan secara tegas dan keputusan diambil sepenuhnya oleh orang tua. Pendekatan ini dalam jangka pendek dapat menghasilkan keteraturan, disiplin, dan kepatuhan anak terhadap aturan keluarga. Namun, kepatuhan tersebut sering kali bersifat eksternal, yaitu karena takut hukuman atau tekanan, bukan karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri anak.

Dalam jangka panjang, pola asuh otoriter berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti rendahnya rasa percaya diri, ketergantungan pada otoritas, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, serta hubungan emosional yang kurang hangat antara anak dan orang tua. Dalam konteks pendidikan karakter, pola ini dinilai kurang ideal apabila diterapkan secara berlebihan, karena karakter yang kuat menuntut adanya kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

2) Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif ditandai dengan tingkat kehangatan yang tinggi, tetapi kontrol yang rendah. Orang tua menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak, namun cenderung memberikan kebebasan luas tanpa batasan yang jelas. Dalam pola ini, anak diberi keleluasaan menentukan pilihan sendiri, sementara aturan, pengawasan, dan tuntutan tanggung jawab relatif minim.

Orang tua permisif biasanya ingin menjaga hubungan yang akrab dan menghindari konflik dengan anak. Mereka cenderung menuruti keinginan anak dan jarang memberikan konsekuensi terhadap perilaku yang kurang tepat. Dalam beberapa kondisi, pola ini dapat mendorong anak menjadi lebih ekspresif, kreatif, dan merasa diterima dalam keluarga. Namun, jika dilakukan secara

berlebihan, anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri, mengelola emosi, menghormati aturan, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban.

Pada era digital, pola permisif menjadi tantangan yang lebih serius karena anak dapat mengakses gadget, media sosial, dan berbagai informasi tanpa pengawasan yang memadai. Oleh sebab itu, dalam konteks pembentukan karakter, pola permisif dipandang kurang efektif karena tidak menghadirkan keseimbangan antara kasih sayang dan pengendalian.

3) Otoritatif atau Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh otoritatif merupakan bentuk kepemimpinan orang tua yang paling seimbang antara kontrol dan kehangatan. Orang tua menetapkan aturan yang jelas, memberikan pengawasan yang konsisten, tetapi tetap membuka ruang dialog, mendengarkan pendapat anak, serta menjelaskan alasan di balik setiap aturan. Dalam pola ini, anak dididik untuk disiplin tanpa kehilangan rasa dihargai sebagai individu.

Komunikasi dalam keluarga berlangsung dua arah. Orang tua tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mendengarkan perasaan, kebutuhan, dan pandangan anak. Anak diberi kebebasan dalam batas-batas yang sehat, serta diarahkan untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya. Dengan demikian, anak belajar bahwa kebebasan selalu disertai tanggung jawab.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola yang paling efektif dalam mendukung perkembangan karakter anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang baik, disiplin diri yang kuat, kemampuan sosial yang sehat, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola ini sangat relevan karena memadukan ketegasan, kasih sayang, musyawarah, dan keteladanan.

4) Pola Asuh Abai (*Neglectful* atau *Uninvolved*)

Pola asuh *neglectful* atau *uninvolved* ditandai dengan rendahnya kontrol sekaligus rendahnya kehangatan. Orang tua cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik dalam bentuk pengawasan, komunikasi, maupun dukungan emosional. Anak tumbuh dengan sedikit perhatian dan minim arahan dari keluarga.

Dalam kondisi tertentu, pola ini dapat muncul karena kesibukan orang tua, konflik keluarga, tekanan ekonomi, atau kurangnya kesiapan menjalankan peran sebagai pendidik dalam rumah tangga. Anak yang dibesarkan dalam pola ini berisiko mengalami rendahnya rasa aman, lemahnya kedisiplinan, kurangnya kontrol diri, serta keterbatasan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, pola *neglectful* merupakan pola yang paling berisiko karena anak berkembang tanpa bimbingan dan teladan yang memadai dari orang tua. Anak kehilangan figur utama yang seharusnya menjadi sumber kasih sayang, nilai, dan arahan hidup.

Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif paling efektif dalam membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan regulasi diri anak.⁵⁶ Anak yang dibesarkan dengan gaya otoritatif cenderung memiliki kompetensi sosial yang lebih baik, tingkat agresivitas lebih rendah, serta prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter atau permisif.⁵⁷

Steinberg menegaskan bahwa keberhasilan pola asuh otoritatif terletak pada keseimbangan antara pengawasan yang konsisten dan komunikasi yang hangat, sehingga anak merasa dihargai sekaligus memiliki batasan

⁵⁶ Dwi Hastuti, "Pengasuhan: Teori dan Prinsip serta Aplikasinya di Indonesia," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 8, no. 1 (2015)

⁵⁷ Hidayati, Rifa'i, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020)

moral yang jelas.⁵⁸ Dalam konteks kepemimpinan keluarga, gaya ini mencerminkan kepemimpinan yang tegas namun penuh empati.

b. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Secara teoritis, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Bronfenbrenner melalui teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa keluarga berada pada level *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dan intens dengan anak sehingga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral.⁵⁹ Oleh karena itu, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor fundamental dalam pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pemimpin moral dalam keluarga. Kepemimpinan ini tercermin dalam cara orang tua menanamkan nilai, membangun kebiasaan positif, serta menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi perkembangan akhlak.

1) Modeling (Keteladanan)

Anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan dalam hidupnya, terutama orang tua. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pembentukan karakter karena nilai yang dicontohkan secara nyata lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara verbal. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keteladanan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan disiplin anak.⁶⁰

⁵⁸ Rahmi, S, Setyawati, R., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2017)

⁵⁹ Hidayati, N., & Rifa’i, A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 774–784.

⁶⁰ Sari, M., & Nugraha, A. (2021). *Peran Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 58–72.

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, dialog, dan penguatan positif secara konsisten. Orang tua yang secara rutin menanamkan nilai agama dan norma sosial membantu anak membangun sistem moral yang stabil. Studi dalam jurnal pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan pendidikan berbasis nilai secara konsisten menghasilkan anak dengan tingkat tanggung jawab dan empati yang lebih tinggi.⁶¹

3) Kontrol dan Pengawasan

Pengawasan yang proporsional memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku anak tanpa menghilangkan rasa percaya dan otonomi. Kontrol yang efektif bersifat edukatif, bukan represif. Penelitian pada keluarga Indonesia menemukan bahwa pola pengawasan yang konsisten berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi diri dan pengendalian emosi anak.⁶²

4) Dukungan Emosional

Dukungan emosional berupa kasih sayang, perhatian, dan komunikasi terbuka membangun rasa aman (*secure attachment*) pada anak. Rasa aman ini menjadi fondasi perkembangan karakter yang sehat, termasuk rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bekerja sama. Penelitian pada jurnal psikologi Indonesia menunjukkan bahwa kelekatan yang aman antara orang tua dan anak berkontribusi signifikan terhadap perilaku prososial.⁶³

⁶¹ Fitriyani, L., & Wahyuni, S. (2021). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dan Dampaknya terhadap Perkembangan Moral*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1234–1245.

⁶² Arifin, M., & Aisyah, S. (2022). *Islamic Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 87–102.

⁶³ Lestari, S., & Prasetyo, B. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Regulasi Diri Anak*. Jurnal Psikologi, 49(2), 150–163.

5) Keterlibatan Aktif dalam Pendidikan

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak, baik di rumah maupun di sekolah, memperkuat perkembangan moral dan akademik. Penelitian nasional menunjukkan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam pendidikan berkorelasi positif dengan perkembangan karakter tanggung jawab dan disiplin belajar anak.⁶⁴

Dengan demikian, peran orang tua dalam pembentukan karakter mencakup dimensi keteladanan, internalisasi nilai, pengawasan yang bijak, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam pendidikan. Kepemimpinan keluarga yang efektif akan menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

4. Kepemimpinan Orang Tua dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan orang tua bukan sekadar peran sosial, tetapi amanah ilahiyah yang memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pendidikan keluarga berorientasi pada keselamatan spiritual dan pembentukan akhlak. Orang tua diposisikan sebagai *murabbi* (pendidik), *mu'addib* (pembentuk adab), sekaligus *qā'id* (pemimpin) dalam sistem keluarga.

a. Kepemimpinan sebagai Amanah dan Ibadah

Dalam Islam, kepemimpinan keluarga adalah bentuk amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan hadis *kullukum rā'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi* (setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai

⁶⁴ Rahmawati, D., & Hasanah, U. (2023). *Sinergi Orang Tua dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(1), 45–59.

pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya). Kepemimpinan orang tua karenanya bersifat transcendental tidak hanya dinilai dari keberhasilan duniawi anak, tetapi juga dari kualitas iman dan akhlaknya.⁶⁵

Kepemimpinan orang tua karenanya bersifat transcendental tidak hanya dinilai dari keberhasilan anak secara duniawi (prestasi akademik, karir, status sosial), tetapi juga dari kualitas iman, akhlak, dan komitmen beribadah anak sebagai bekal menuju kehidupan abadi. Dimensi transcendental ini menciptakan motivasi yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang semata-mata bersifat duniawi. Orang tua yang menghayati kepemimpinan sebagai ibadah akan mendekati setiap aspek pengasuhan dengan kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran yang bersumber dari keyakinan bahwa Allah SWT mengetahui dan menghargai setiap upaya yang dilakukan.

Kesadaran religius orang tua berpengaruh signifikan terhadap konsistensi dalam membimbing ibadah dan akhlak anak.⁶⁶ Hal ini menegaskan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan keluarga Islami.

b. Nilai-Nilai Dasar Kepemimpinan Keluarga dalam Islam

Islam menetapkan sejumlah nilai dasar yang menjadi fondasi kepemimpinan keluarga yang efektif dan bermakna. Nilai-nilai ini bukan sekadar prinsip normatif yang bersifat teoritis, melainkan panduan praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan keluarga sehari-hari secara konkret dan terukur.⁶⁷

1) Rahmah (Kasih Sayang)

Islam menempatkan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam relasi keluarga. Pendidikan yang dilandasi rahmah

⁶⁵ Ahmad Zainal Abidin, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020).

⁶⁶ Muhammad Arifin & Siti Aisyah, "Islamic Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022).

⁶⁷ Rahman, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga," *Jurnal Tarbiyah* 11, no. 1 (2021): 45.

menciptakan iklim emosional yang aman dan mendukung perkembangan karakter positif. Studi empiris menunjukkan bahwa pola asuh berbasis kasih sayang dalam keluarga Muslim berkorelasi positif dengan perkembangan empati dan perilaku prososial anak.⁶⁸

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang cenderung memiliki kapasitas empati yang lebih tinggi, lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, dan lebih siap berkontribusi kepada kebaikan masyarakat. Kasih sayang yang otentik mendorong anak untuk internalisasi nilai-nilai kebaikan bukan karena ketakutan, melainkan karena rasa cinta dan keinginan untuk menyenangkan orang yang dicintainya.

2) Hikmah (Kebijaksanaan)

Hikmah berarti kemampuan menempatkan sesuatu secara proporsional sesuai kondisi. Dalam praktiknya, orang tua perlu memahami tahap perkembangan anak sebelum menerapkan aturan atau disiplin. Penelitian pada jurnal psikologi Islam Indonesia menemukan bahwa pendekatan komunikatif dan dialogis dalam keluarga Muslim meningkatkan regulasi diri anak secara signifikan.⁶⁹

Hikmah dalam kepemimpinan keluarga juga mencakup kemampuan orang tua untuk mengelola emosi mereka sendiri dalam menghadapi perilaku anak yang menantang, sehingga respons yang diberikan selalu bersifat edukatif dan membangun, bukan destruktif dan merusak kepercayaan anak.

⁶⁸ N. Hidayati & A. Rifa'i, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi* 4, no. 2 (2020).

⁶⁹ S. Lestari & B. Prasetyo, "Religious Parenting dan Regulasi Diri Anak," *Jurnal Psikologi* 49, no. 2 (2022).

3) Uswah Hasanah (Keteladanan)

Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam Islam. Anak cenderung meniru perilaku nyata orang tuanya, baik dalam ibadah, kejujuran, maupun etika sosial.⁷⁰

Keteladanan dalam keluarga Islam mencakup berbagai aspek kehidupan: keteladanan dalam ibadah (shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, bersedekah), keteladanan dalam akhlak sosial (berbicara jujur, menepati janji, menghormati sesama), keteladanan dalam etos kerja (kerja keras, disiplin, tanggung jawab), dan keteladanan dalam menghadapi kesulitan (sabar, bersyukur, tawakal). Setiap aspek keteladanan ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pembentukan karakter anak yang utuh dan komprehensif.

4) Mas'uliyah (Tanggung Jawab)

Mas'uliyah menekankan kesadaran bahwa kepemimpinan keluarga adalah tanggung jawab moral dan spiritual. Orang tua bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlakul karimah. Orang tua dalam menerapkan aturan berbasis nilai agama memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab anak.⁷¹

Dalam implementasinya, mas'uliyah berarti orang tua tidak dapat menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan karakter anak kepada sekolah, madrasah, atau lembaga lainnya. Sekolah dan madrasah dapat menjadi mitra yang sangat berharga, tetapi tanggung jawab utama dan pertama tetap berada di pundak orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan aturan berbasis nilai agama secara konsisten dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya dapat memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab anak secara signifikan.

⁷⁰ L. Fitriyani & S. Wahyuni, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021).

⁷¹ M. Sari & A. Nugraha, "Peran Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021).

Dengan demikian, kepemimpinan orang tua dalam perspektif Islam bukan hanya pengaturan perilaku, tetapi proses transformasi nilai yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan moral anak secara holistik. Kepemimpinan keluarga yang efektif adalah kepemimpinan yang memadukan kasih sayang, keteladanan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab transendental kepada Allah SWT.

c. Konsep Karakter dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, tabiat, atau kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam perspektif Islam, konsep karakter identik dengan akhlak, yaitu kondisi batin yang mendorong lahirnya perilaku secara spontan dan konsisten. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang.⁷² Definisi ini menegaskan bahwa karakter bukan sekadar perilaku sesaat, melainkan disposisi internal yang telah menyatu dalam diri seseorang

1) Dimensi Karakter dalam Islam

Karakter dalam Islam bersumber dari nilai tauhid yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek moral sosial, tetapi juga dimensi spiritual. Nilai-nilai karakter berbasis Islam meliputi:

a. Shiddiq (Kejujuran).

Fondasi integritas moral yang menjadi basis kepercayaan dalam seluruh hubungan sosial. Kejujuran dalam Islam mencakup kejujuran dalam perkataan, kejujuran dalam perbuatan, dan kejujuran dalam niat serta motivasi batin.

b. Amanah (Tanggung Jawab)

Kesadaran dan komitmen untuk menjalankan kewajiban secara konsisten, baik kewajiban kepada Allah SWT maupun

⁷² M. Arifin, "Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021).

kewajiban kepada sesama manusia. Amanah mengandung dimensi spiritual berupa kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan adalah titipan Allah yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya.

c. Disiplin (Iltizam)

Komitmen terhadap aturan, norma, dan waktu yang merupakan manifestasi dari penghormatan terhadap nilai-nilai yang ditetapkan. Disiplin dalam Islam bukan sekadar kepatuhan eksternal, melainkan cerminan dari ketertiban batin dan kesadaran akan kewajiban.

d. Empati (Ta'awun dan Rahmah)

Kepedulian sosial, solidaritas, dan kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Islam sangat menekankan nilai empati melalui berbagai mekanisme ibadah sosial seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf.

e. Sopan santun (Adab)

Tata krama dalam interaksi sosial yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Adab dalam Islam mencakup adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah SAW, adab kepada orang tua dan guru, dan adab kepada sesama manusia.

f. Ketaatan beribadah

Hubungan vertikal dengan Allah SWT yang menjadi sumber energi spiritual dan moral bagi seluruh dimensi kehidupan. Ibadah yang khusyuk dan konsisten membentuk kepribadian yang stabil, tenang, dan berorientasi nilai.

g. Toleransi (Tasamuh)

Sikap menghargai perbedaan dan keberagaman yang merupakan sunnatullah dalam penciptaan. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah rahmat, bukan ancaman, selama dikelola dengan bijaksana dan penuh rasa hormat.

h. Pengendalian diri (Mujahadah an-Nafs)

Kemampuan mengontrol hawa nafsu dan dorongan negatif yang merupakan salah satu perjuangan spiritual terbesar dalam Islam. Pengendalian diri yang baik memungkinkan seseorang untuk selalu memilih perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang diyakininya.

Penelitian di jurnal pendidikan Islam Indonesia menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dalam pendidikan secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa.⁷³ Pendidikan karakter Islami bersifat integratif antara aspek kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik nyata).⁷⁴

2) Metode Pembentukan Karakter dalam Islam

Islam menawarkan metode pendidikan karakter yang sistematis dan aplikatif, antara lain:

- a. Uswah (Keteladanan). Metode yang paling fundamental dan efektif dalam pendidikan Islam, sebagaimana Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan tertinggi bagi seluruh umat manusia (QS. Al-Ahzab: 21). Keteladanan bekerja melalui mekanisme identifikasi dan imitasi yang merupakan proses pembelajaran yang paling alami dan mendalam.
- b. Ta'wid (Pembiasaan). Pengulangan perilaku baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang mengakar dalam karakter. Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Pembiasaan ibadah seperti shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa merupakan contoh konkret pembiasaan yang membentuk karakter Muslim.

⁷³ S. Suyatno, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022).

⁷⁴ A. Marzuki & H. Hakim, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 28, no. 1 (2023).

- c. Mau'izah (Nasihat). Penyampaian pesan moral secara persuasif, penuh kasih sayang, dan tepat waktu. Al-Qur'an sendiri menggunakan metode mau'izah secara ekstensif dalam menyampaikan ajaran-ajarannya. Nasihat yang efektif disampaikan pada saat yang tepat, dengan cara yang bijaksana, dan didasarkan pada hubungan yang saling percaya.
- d. Muraqabah (Pengawasan dan Kesadaran Spiritual). Menanamkan kesadaran mendalam bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan, niat, dan bahkan bisikan hati manusia. Muraqabah merupakan penggerak internal yang paling kuat untuk menjaga konsistensi perilaku moral, bahkan ketika tidak ada pengawasan eksternal.
- e. Qishah (Kisah/Narasi). Penggunaan kisah-kisah para nabi, sahabat, dan orang-orang saleh sebagai media pendidikan karakter yang sangat efektif. Al-Qur'an mengandung banyak kisah (qishas) yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai moral melalui narasi yang menarik, mudah dipahami, dan mudah diingat oleh semua lapisan masyarakat.
- f. Targhib wa Tarhib (Motivasi Positif dan Peringatan). Penggunaan gambaran pahala bagi perilaku baik (targhib) dan peringatan tentang akibat buruk dari perilaku buruk (tarhib) sebagai sarana membentuk motivasi moral yang kuat. Metode ini bekerja pada level kesadaran spiritual dan emosional yang mendalam.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius di sekolah dan keluarga secara simultan meningkatkan karakter religius dan kontrol diri siswa secara signifikan.⁷⁵

⁷⁵ N. Fauziah & T. Hidayat, "Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Obsesi* 6, no. 3 (2022).

5. Kerja sama Kepemimpinan Guru dan Orang Tua

Pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial maupun terpisah antara lingkungan keluarga dan sekolah. Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, terutama keluarga dan sekolah sebagai *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan nilai dan perilaku anak.⁷⁶ Oleh karena itu, sinergi antara kepemimpinan guru dan orang tua menjadi kebutuhan fundamental dalam pendidikan karakter.

Ketidak sinkronan nilai antara sekolah dan keluarga dapat menyebabkan inkonsistensi perilaku anak. Ketika sekolah menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas, namun tidak diperkuat dalam lingkungan keluarga, maka internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi nilai antara rumah dan sekolah berkorelasi positif dengan stabilitas perilaku dan perkembangan moral siswa.⁷⁷

Bentuk Kolaborasi Strategis Sinergi kepemimpinan guru dan orang tua dapat diwujudkan melalui beberapa langkah berikut:

1) Komunikasi Intensif dan Berkelanjutan

Komunikasi rutin antara guru dan orang tua memungkinkan pemantauan perkembangan akademik dan karakter anak secara menyeluruh. Studi menunjukkan bahwa komunikasi efektif sekolah-orang tua meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter.⁷⁸ Selain itu, komunikasi yang efektif juga berperan dalam membangun keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Ketika guru dan orang tua memiliki pemahaman yang

⁷⁶ Dwi Hastuti, "Lingkungan Keluarga dan Sekolah dalam Perspektif Ekologi Perkembangan," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 2 (2020)

⁷⁷ M. Sari & A. Nugraha, "Sinergi Pendidikan Karakter antara Sekolah dan Keluarga," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 1 (2021).

⁷⁸ R. Rahmawati & U. Hasanah, "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 29, no. 1 (2023).

sama terhadap tujuan dan pendekatan pendidikan karakter, maka proses pembinaan menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik

2) Kesamaan Visi dalam Pembinaan Karakter

Kesamaan visi mengenai nilai-nilai utama seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas akan memperkuat proses habituasi. Pendidikan karakter berbasis kolaborasi terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan individual.⁷⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan optimal apabila dilakukan secara terpisah. Berbagai penelitian juga menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter lebih efektif dibandingkan pendekatan individual, karena mampu menciptakan keselarasan nilai serta penguatan perilaku dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik.

3) Konsistensi Aturan dan Pembiasaan

Aturan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah perlu didukung oleh praktik serupa di rumah. Pembiasaan religius yang konsisten di dua lingkungan ini memperkuat pembentukan karakter religius dan kontrol diri siswa.⁸⁰ Keselarasan antara nilai dan kebiasaan di kedua lingkungan ini akan memperkuat proses internalisasi pada diri peserta didik. Secara khusus, pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah terbukti mampu memperkuat karakter religius serta meningkatkan kontrol diri siswa. Dengan demikian, konsistensi praktik antara kedua lingkungan tersebut menjadi

⁷⁹ S. Suyatno, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022)

⁸⁰ N. Fauziah & T. Hidayat, "Pembiasaan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Obsesi* 6, no. 3 (2022).

kunci dalam membangun karakter yang kokoh dan berkelanjutan.

4) Evaluasi Perkembangan Karakter Anak

Evaluasi bersama melalui dialog, laporan perkembangan, dan observasi perilaku penting untuk memastikan keberlanjutan pembinaan. Evaluasi kolaboratif antara guru dan orang tua terbukti membantu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa.⁸¹ Proses ini juga memungkinkan adanya penyesuaian strategi pembinaan secara berkelanjutan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kolaboratif antara guru dan orang tua berkontribusi dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan diperkuat secara konsisten di kedua lingkungan.

6. Implementasi dalam Konteks Madrasah

Dalam konteks madrasah, sinergi kepemimpinan dapat diwujudkan melalui program parenting Islami, pertemuan rutin wali murid, penguatan budaya religius sekolah, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran. Budaya religius sekolah yang didukung oleh keluarga terbukti memperkuat karakter akhlakul karimah siswa secara signifikan.⁸²

Dengan demikian, sinergi kepemimpinan guru dan orang tua akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, stabil, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini bukan hanya memperkuat aspek akademik, tetapi juga membangun fondasi moral dan spiritual anak secara holistic.

⁸¹ L. Fitriyani & S. Wahyuni, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dan Dampaknya terhadap Perkembangan Moral," *Jurnal Obsesi* 5, no. 2 (2021).

⁸² D. Rahmawati & U. Hasanah, "Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2023).

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Raudah dkk., dalam penelitian berjudul “Gaya Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Role Model dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MTs Al-Ukhuwah Kecamatan Banjang Kabupaten Hulu Sungai Utara”, menyimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam sebagai role model memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter religius siswa melalui keteladanan, pembimbingan, motivasi, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Penelitian ini relevan karena sama-sama menelaah gaya kepemimpinan guru pada jenjang madrasah tsanawiyah.
2. Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, dalam penelitian berjudul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua”, menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai karakter dalam visi dan misi sekolah, penciptaan lingkungan religius, serta optimalisasi keterlibatan orang tua dalam pembinaan siswa. Penelitian ini relevan karena menyoroti pentingnya sinergi sekolah dan keluarga dalam pembentukan karakter peserta didik.
3. Marzuki dkk., dalam penelitian berjudul “Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama”, menemukan bahwa pembinaan karakter berbasis pendidikan agama pada jenjang sekolah menengah masih bersifat umum dan belum memiliki model khusus yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan karakter berbasis pendidikan agama agar lebih efektif membentuk perilaku religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa.
4. M. Imam Khudlori, dalam tesis berjudul “Kepemimpinan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an”, menyimpulkan bahwa kepemimpinan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur’an berperan penting dalam membentuk karakter religius anak,

seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlakul karimah. Keteladanan orang tua menjadi faktor dominan dalam keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan keluarga.

5. R. Maroeti, dalam tesis berjudul “Sinergi Guru, Orang Tua, dan Pakar dalam Pendidikan Karakter Nabawiyah”, menunjukkan bahwa pendidikan karakter Nabawiyah dapat terlaksana secara efektif apabila terdapat sinergi antara guru, orang tua, dan pakar pendidikan. Sinergi tersebut mencakup keselarasan visi, koordinasi peran, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Penelitian berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP” menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua berpengaruh positif terhadap perkembangan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini relevan karena menempatkan sekolah dan keluarga sebagai dua lingkungan utama dalam pendidikan karakter pada jenjang SMP.
7. Slamet, Moh Yusrul Hana, dan Suratman, dalam penelitian berjudul “Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di MTs Al Mujahidin”, menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis pendidikan karakter dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan religius, serta kegiatan madrasah yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan perilaku sosial siswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji pembinaan karakter pada jenjang madrasah tsanawiyah.

Keterbatasan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih Bersifat Parsial antara Guru dan Orang Tua

Sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji peran guru dan orang tua secara terpisah. Penelitian Raudah dkk. lebih menitikberatkan pada gaya kepemimpinan guru sebagai *role model* di madrasah, sedangkan penelitian M. Imam Khudlori lebih berfokus pada kepemimpinan orang tua dalam lingkungan keluarga. Padahal, pembinaan karakter peserta didik merupakan hasil interaksi dua lingkungan utama, yaitu sekolah dan keluarga, sehingga dibutuhkan kajian yang mengintegrasikan keduanya secara bersamaan.

2. Belum Spesifik Mengkaji Gaya Kepemimpinan sebagai Variabel Utama.

Beberapa penelitian, seperti Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan serta Slamet dkk., lebih menyoroti strategi sekolah, implementasi kurikulum, atau program kelembagaan dalam pendidikan karakter. Penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis gaya kepemimpinan guru dan orang tua sebagai faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter siswa.

3. Fokus pada Pendidikan Karakter secara Umum.

Penelitian Marzuki dkk. dan beberapa penelitian lain membahas pembinaan karakter berbasis pendidikan agama secara umum, tetapi belum secara mendalam menguraikan karakter spesifik apa yang dibentuk, bagaimana proses internalisasinya, dan bagaimana peran kepemimpinan dalam membentuk karakter tersebut. Dengan demikian, kajiannya masih bersifat luas dan belum terfokus pada dinamika kepemimpinan.

4. Belum Menekankan Sinergi Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam

Meskipun penelitian R. Maroeti dan penelitian tentang peran guru serta orang tua dalam pembentukan karakter siswa SMP telah menyoroti pentingnya kolaborasi, namun kajian tersebut belum secara spesifik membahas sinergi gaya kepemimpinan guru dan orang tua yang berlandaskan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama pembinaan karakter.

5. Konteks Lembaga yang Beragam dan Tidak Terfokus pada Madrasah Negeri

Sebagian penelitian dilakukan di sekolah umum, madrasah swasta, atau lembaga pendidikan tertentu, sehingga belum secara khusus

mengkaji konteks madrasah negeri sebagai lembaga formal berciri khas keislaman. Padahal, madrasah negeri memiliki karakteristik tersendiri karena mengintegrasikan kurikulum umum dengan pendidikan agama Islam secara sistematis.

6. Belum Mengkaji Tantangan Era Digital terhadap Pembinaan Karakter

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya belum banyak menyoroti tantangan kontemporer seperti penggunaan gadget, media sosial, lemahnya kontrol digital, serta pengaruh lingkungan pergaulan terhadap karakter peserta didik. Padahal, pada jenjang SMP/MTs, persoalan tersebut menjadi tantangan nyata yang membutuhkan kepemimpinan adaptif dari guru dan orang tua.

7. Kurangnya Kajian pada Jenjang SMP/MTs sebagai Fase Remaja Awal

Walaupun beberapa penelitian dilakukan pada jenjang SMP dan MTs, kajian yang secara khusus menelaah peserta didik kelas VII sebagai fase transisi dari masa anak-anak menuju remaja masih relatif terbatas. Padahal, fase ini merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, kedisiplinan, dan karakter anak.

Kebaruan (Novelty) Penelitian berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) sebagai berikut:

1. Pendekatan Integratif antara Guru dan Orang Tua

Penelitian ini menganalisis gaya kepemimpinan guru dan orang tua secara simultan dalam satu kerangka konseptual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembinaan karakter siswa.

2. Fokus pada Gaya Kepemimpinan sebagai Variabel Utama

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan strategi atau model, penelitian ini secara spesifik mengkaji gaya kepemimpinan (otoritatif, demokratis, transformasional, dan profetik) sebagai faktor utama dalam pembinaan karakter berbasis nilai Islam.

3. Konteks Spesifik Madrasah Negeri (MTsN 3 Bengkulu Selatan)

Penelitian ini dilakukan pada madrasah negeri yang memiliki karakteristik integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama,

sehingga memberikan kontribusi kontekstual dalam kajian kepemimpinan pendidikan Islam.

4. Penekanan pada Sinergi Kepemimpinan Berbasis Nilai Islam

Penelitian ini menempatkan nilai-nilai Islam (tauhid, amanah, keteladanan, dan akhlakul karimah) sebagai landasan dalam membangun sinergi kepemimpinan guru dan orang tua.

5. Analisis Interaksi dan Praktik Kepemimpinan

Penelitian ini tidak hanya melihat kepemimpinan secara konseptual, tetapi juga menganalisis praktik konkret seperti keteladanan, komunikasi, pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi dalam membina karakter siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, spiritual, dan sosial yang baik. Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak, yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan, terutama keluarga dan sekolah.

Secara teoretis, Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan menempatkan keluarga dan sekolah sebagai *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Artinya, kualitas kepemimpinan yang diterapkan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah akan sangat menentukan pembentukan karakter anak.

Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai pemimpin utama (leader) yang bertanggung jawab atas pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anak. Gaya kepemimpinan orang tua seperti otoritatif, demokratis, atau transformasional akan memengaruhi pola komunikasi, keteladanan, kedisiplinan, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak.

Di lingkungan sekolah, guru berperan sebagai pendidik sekaligus *role model* yang memberikan keteladanan moral dan spiritual. Gaya kepemimpinan guru tercermin dalam cara membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta

menegakkan disiplin berbasis nilai Islam. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya religius sekolah.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa:

1. Gaya kepemimpinan guru memengaruhi pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah.
2. Gaya kepemimpinan orang tua memengaruhi pembentukan karakter anak melalui keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan pembiasaan di lingkungan keluarga.
3. Sinergi antara gaya kepemimpinan guru dan orang tua yang selaras dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat internalisasi karakter anak secara konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan karakter berbasis nilai Islam di MTsN 3 Bengkulu Selatan akan optimal apabila terdapat:

1. Keselarasan nilai antara rumah dan sekolah
2. Komunikasi dan koordinasi yang baik antara guru dan orang tua
3. Keteladanan yang konsisten
4. Pembiasaan yang berkelanjutan

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gamabar 1. Kerangka Berpikir

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa gaya kepemimpinan guru dan orang tua memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai Islam.